

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Indonesia merupakan negara yang majemuk. Kemajemukan menjadi ciri bangsa Indonesia yang kepulauannya terbentang dari Sabang sampai Merauke. Realitas ini sungguh ada dan nyata dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga tidak dapat dielakkan keberadaannya. Kenyataan ini mengharuskan setiap individu di Indonesia untuk memiliki kepekaan dan kesadaran untuk menjaga dan merawatnya sebagai keunikan atau kekhasan bangsa Indonesia. Individu-individu yang membentuk masyarakat itulah yang memungkinkan kemajemukan bangsa Indonesia tetap hidup di segala zaman. Individu-individu tersebut memiliki kewajiban untuk mewariskan segala kekhasan bangsa Indonesia kepada generasi selanjutnya.

Berhadapan dengan realitas empiris kemajemukan bangsa Indonesia terdapat pelbagai persoalan di dalamnya. Persoalan-persoalan ini dapat dikatakan sebagai “ketidaktahuan” individu atau kelompok masyarakat tentang bagaimana menghadapi realitas kehidupan yang majemuk. Namun, patut disayangkan bahwa terdapat juga oknum-oknum yang dengan sengaja menciptakan persoalan yang ditandai dengan sikap tegas menolak kemajemukan. Kerap kali kemajemukan di Indonesia dinegasi oleh pihak-pihak tertentu sehingga tidak jarang muncul gerakan-gerakan anti-kemajemukan atau anti-keberagaman yang datang dari sekelompok orang.

Pada prinsipnya individu atau kelompok yang terlibat dalam gerakan anti-kemajemukan atau anti-keberagaman ini menolak dengan tegas segala kemajemukan dalam tubuh bangsa Indonesia. Terdapat klaim kebenaran terkait dengan ideologi atau sesuatu yang dianutnya sehingga hal itu kerap dianggap sebagai tolok ukur bagi yang lain. Implikasi lanjutnya, terjadilah persoalan-persoalan kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang berkaitan dengan kemajemukan. Konflik atau kekerasan marak terjadi di bumi Indonesia, yang memakan banyak korban.

Di tengah pelbagai kemajemukan atau keanekaragaman agama, suku, budaya, bahasa, ideologi, dan lainnya di Indonesia diakui bahwa konflik atau persoalan berbasis agama menjadi yang paling dominan atau yang marak terjadi. Sejumlah umat beragama kerap mengklaim agamanya sebagai yang paling benar, sehingga hal itu menciptakan situasi konflik dengan tujuan meniadakan yang lain. Realitas menunjukkan bahwa kasus kekerasan antarumat beragama telah sampai pada titik yang paling serius. Dalam arti bahwa konflik atau kekerasan antarumat beragama menjadi yang paling dominan dan berpotensi menghancurkan kesatuan bangsa Indonesia.

Berkaitan persoalan kekerasan antarumat beragama yang marak terjadi, telah banyak upaya yang dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kasus-kasus kekerasan berikutnya. Hal yang mendasar telah diupayakan dan diperkuat dalam masyarakat Indonesia adalah membangun sikap toleransi. Toleransi yang dimaksud adalah toleransi antarumat beragama. Sikap toleransi memungkinkan setiap orang memiliki kesadaran dan mengakui realitas kemajemukan sebagai anugerah dan kekhasan bangsa Indonesia yang perlu dijaga dan diterima sebagai bagian dari kehidupannya. Sikap toleransi menjadi kunci yang memungkinkan terciptanya persatuan dengan tetap menghargai dan menghormati keragaman atau keunikan masing-masing.

Di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, media komunikasi memiliki peran yang penting sebagai sarana implementasi nilai toleransi antarumat beragama di Indonesia. Media komunikasi hadir dengan segala kemudahan dan kepraktisan bertujuan untuk membantu manusia dalam kehidupannya. Sebagaimana diketahui bahwa media komunikasi bercorak ruang publik dan karena itu berpeluang besar menjadi sarana aspirasi penyebaran toleransi. Bahwa dalam ruang publik dengan pelbagai realitas umat beragama yang beragam peran media sangat menentukan sebagai sarana kedamaian. Kedamaian sendiri merupakan esensi dari media komunikasi. Oleh karena itu segala bentuk kejahatan dalam media perlu diminimalisir sehingga sumbangsih positif media komunikasi untuk perdamaian antarumat beragama dapat tercapai.

Kelebihan media komunikasi yang mampu menjangkau masyarakat dalam realitas yang lebih luas memungkinkan nilai toleransi yang disebar memperoleh tempat yang luas. Segala berita atau informasi yang disebar dapat disajikan oleh semua orang dari pelbagai latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Informasi atau berita yang mengandung nilai-nilai toleransi akan menciptakan pesan yang menyejukkan bagi semua orang. Bahwa tidak terdapat diskriminasi atau pelecehan dari informasi yang disebar. Tentu saja pesan yang konstruktif tersebut berkontribusi bagi kuatnya persatuan antarumat beragama. Perwujudan nilai-nilai toleransi yang disebar dalam media komunikasi merupakan tanggung jawab semua orang. Maka setiap individu mesti memiliki kesadaran akan keberagaman dalam kehidupannya. Kesadaran ini mesti diwujudkan dan mengakar kuat dalam sikap toleransi antarumat beragama.

Perwujudan esensi media komunikasi sebagai sarana kedamaian dalam kinerjanya merupakan hal yang mutlak. Media menjadi salah satu alternatif penyalur atau penyebar kedamaian bagi semua orang. Bersama dengan pembekalan sikap toleran yang kuat bagi setiap pengguna media komunikasi, maka aktualisasi media sebagai sarana kedamaian dapat lebih mudah dilakukan. Peran media komunikasi sebagai sarana kedamaian akan menciptakan situasi kehidupan yang kondusif. Artinya, dalam kehidupan yang beranekaragam setiap individu memiliki kesadaran akan peran media komunikasi sebagai sarana perekat persatuan, secara khusus antarumat beragama. Pemahaman yang baik tentang media berimplikasi bagi terhindarnya penggunaan media komunikasi sebagai sarana disintegrasi antarmanusia, setiap individu manusia mampu menggunakan media komunikasi untuk hal positif yang mendukung kehidupan.

Selain itu, kebebasan dan independensi dari media komunikasi perlu ditegaskan. Artinya media komunikasi perlu bebas dan independen dari pihak-pihak yang kerap mengontrol kinerjanya. Media komunikasi hadir dan bekerja untuk kebaikan semua orang dan bukan untuk pihak-pihak tertentu saja. Media yang dikontrol oleh pihak-pihak tertentu kemungkinan besar akan dipakai untuk

kepentingan pribadi atau kelompok tertentu saja. Tidak dimungkiri bahwa ketundukan media komunikasi pada kepentingan individu atau kelompok tertentu dapat menimbulkan manipulasi dalam kinerja media, di mana media dapat menciptakan keterpecahan relasi dalam kehidupan antarumat beragama. Sebaliknya media komunikasi yang bekerja untuk kebaikan semua orang akan memberikan sumbangsih positif dalam kehidupan masyarakat yang beranekaragam di mana tidak terjadi diskriminasi dan manipulasi informasi yang disampaikan, sebab informasi tersebut ditujukan kepada semua orang dan untuk kebaikan bersama. Oleh karena itu, setiap pengguna media komunikasi perlu memiliki “kecakapan” dalam bermedia. Kecakapan yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan menggunakan media komunikasi secara baik dan bijak yang berimplikasi menciptakan iklim toleransi antarumat beragama yang kuat.

## **5.2 Usul Saran**

Mengupayakan peran media komunikasi sebagai sarana pengimplementasikan nilai toleransi antarumat beragama di Indonesia tidak terlepas dari peranan dan keterlibatan semua pihak. Hal ini yang memungkinkan nilai toleransi dapat direalisasikan dan melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia umumnya. Sebab, yang menjadi pemeran utama untuk menciptakan situasi kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat adalah masyarakat Indonesia itu sendiri. Pada bagian berikut dibahas beberapa usul saran yang ditujukan kepada beberapa kelompok.

*Pertama*, pemerintah. Pemerintah memiliki peran dan tanggung jawab yang besar bagi ketertiban, keamanan, kerukunan, dan kesejahteraan bagi semua masyarakatnya. Dalam hubungan dengan membangun sikap toleransi antarumat beragama di Indonesia peran pemerintah sangat menentukan. Karena Indonesia adalah negara yang majemuk, maka pemerintah harus mampu menyatukan segala kemajemukan atau segala perbedaan tersebut dalam bingkai Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia. Selain itu, Pemerintah perlu bekerjasama dengan semua elemen dalam masyarakat agar upaya penggalangan media komunikasi sebagai

sarana perwujudan nilai toleransi dapat tercapai, sehingga media komunikasi bekerja atas dasar aturan dan hukum yang jelas dan memiliki tujuan untuk kebaikan bersama.

*Kedua*, lembaga pendidikan. Sebagaimana diketahui bahwa lembaga pendidikan mengemban tugas untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, yaitu menciptakan manusia Indonesia yang baik dan berguna. Dalam lembaga pendidikan nilai-nilai toleransi perlu diajarkan dalam hubungan dengan realitas keragaman di Indonesia khususnya. Penguatan toleransi sejak dini akan menciptakan manusia yang toleran. Adapun kepada lembaga pendidikan disarankan untuk lebih serius dalam mengajari anak bangsa tentang bagaimana melihat dan mencintai perbedaan dan kemajemukan.

*Ketiga*, pihak penyedia jasa internet dan media komunikasi. Tidak dapat dielakkan bahwa kerap kali segala persoalan berbasis keragaman yang marak terjadi dewasa ini berawal dari media komunikasi. Banyak orang salah kaprah dalam menggunakan internet dan media komunikasi sehingga kerap menciptakan konflik antarsesama manusia. Oleh karena itu para pemilik media perlu lebih jeli dalam menyediakan konten dan jasa Internet. Segala konten dan informasi yang disediakan diharapkan bermuatan nilai-nilai toleransi dan tanpa diskriminasi dan manipulasi. Dapat dipastikan bahwa media komunikasi yang mengutamakan konten-konten dan informasi-informasi yang menyejukkan akan membangun kesadaran masyarakat tentang persatuan dan perdamaian antarumat beragama.

*Keempat*, masyarakat umum. Upaya penguatan sikap toleransi dalam kehidupan yang beranekaragam di Indonesia bukan semata-mata tugas pemerintah dan pihak-pihak tertentu saja melainkan tugas semua masyarakat Indonesia. Sebab, menciptakan negara Indonesia yang rukun, harmonis, dan toleran adalah kewajiban dasar semua warga Indonesia sebagai implementasi nilai Pancasila. Karena itu, kesadaran untuk menghargai dan menghormati keanekaragaman di Indonesia harus merupakan kesadaran kolektif. Bahwa masyarakat menyadari dan mampu melihat

perbedaan sebagai keindahan dan kekayaan bangsa yang perlu dijaga dan diwariskan dan bukan sebaliknya sebagai biang permusuhan dan perpecahan.

Kesadaran tentang pentingnya penguatan toleransi tidak terlepas dari penggunaan media komunikasi. Di tengah kehidupan yang modern masyarakat umumnya dituntut untuk mampu menggunakan media komunikasi secara bijak. Bijak berarti menggunakan media komunikasi secara positif dan memiliki kegunaan bagi kehidupannya. Bahwa media komunikasi digunakan sebagai sarana untuk mempererat persatuan dalam relasi dan komunikasi antarwarga negara dan antarumat beragama. Dengan itu, masyarakat dapat secara sadar menghindari segala penggunaan media komunikasi untuk tujuan negatif.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. KAMUS DAN UNDANG-UNDANG

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2000.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi IV. Jakarta: Penerbit Gramedia, 2008.

Smith, Samuel Stephenson, ed. *The New International Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language*. Naples Florida: Trident Press International, 2003.

Tim Redaksi, ed. *Lengkap UUD 45 dan Amademen-Amandemennya*. Yogyakarta: Penerbit Laksana, 2013.

### II. LEMBAGA ORGANISASI

Human Rights Watch. *Atas Nama Agama Pelanggaran Terhadap Minoritas Agama Di Indonesia*. Amerika: Printed in the United States of America, 2013.

### III. BUKU-BUKU

Awan, Imran, ed. *Islamophobia in Cyberspace Hate Crimes Go Viral*. London: Routledge, 2016.

Batmomolin, Lukas dan Fransiska Hermawan. *Budaya Media: Bagaimana Pesona Media Elektronik Memperdaya Anda*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2003.

Bungin, M. Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2007.

Carter, Cynthia and C. Kay Weaver. *Violence And The Media*. Stuart Allan. Ed. Buckingham-Philadelphia: Open University Press, 2003.

Chang, William. *Etika dan Etiket Komunikasi (Rahasia, Sadap-Menyadap, Ujaran Kebencian, Hoax)*. Ed. Lianto. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2018.

Chusmeru. *Komunikasi Di Tengan Agenda Reformasi Sosial Politik*. Bandung: Penerbit Alumni, 2001.

- Clark, Kelly James, ed. *Anak-Anak Abraham Kebebasan dan Toleransi di Abad Konflik Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2014.
- Dja'Far, Alamsyah M. *Intoleransi Memahami Kebencian dan Kekerasan Atas Nama Agama*. Jakarta: Penerbit Gramedia, 2018.
- Dokhi, Mohammad, dkk. *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keberagaman Budaya*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, Kemendikbud, 2016.
- Halik, Abdul. *Komunikasi Massa*. Ed. Muliati Amin. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Haryatmoko. *Etika Komunikasi; Manipulasi Media, Kekerasan, Pornografi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala Penghormatan Kepada Roh Orang Meninggal*. Maumere, Penerbit Ledalero, 2018.
- Keene, Michael. *Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006.
- Lilijawa, Isidorus. *Perempuan, Media Dan Komunikasi; Bunga Rampai Refleksi Politik I*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.
- Madung, Otto Gusti. *Post-Sekularisme, Toleransi, dan Demokrasi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Mcquail, Denis. *Mcquail's Communication Theory, 6th edition*. Penerj. Putri Iva Izzati. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Nugroho, Alois A. *Komunikasi dan Demokrasi; Esai-Esai Etika Komunikasi Politik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2016.
- Nurudin, *Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial*. Malang: Intrans Publishing, 2018.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Cetakan V. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Ronczkowski, Michael R. *Terrorism and Organized Hate Crime Intelligence Gathering, Analysis and Investigations*. Fourth Edition. Boca Raton: CRC Press, 2018.
- Silverblatt, Art. *Media Literacy: Keys to Interpreting Media Messages*. Amerika: Printed in the United States of America, 1995.
- Suleiman, Amir Hamzah. *Media Audio-Visual untuk Pengajaran, Penerangan dan Penyuluhan*. Jakarta: Gramedia, 1981.

- Suparni, Niniek. *Cyberspace Problematika dan Antisipasi Pengaturannya*. Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Tondowidjojo, John. *Pendidikan dan Mass Media di Jaman Modern*. Surabaya: Penerbit Sanggar Bina Tama, 1994.
- Tule, Philipus. *Ilmu Perbandingan Agama*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Ule, Silvester. *Terorisme Global Tinjauan, Kritik dan Relevansi Pandangan Jean Baudrillard*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2011.
- Vardiansyah, Dani. *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: Pt Indeks, 2008.
- Wardhani, Diah. *Media Relations Sarana Membangun Reputasi Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.
- Wuwur, Hendrikus Dori. *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.

#### **IV. ARTIKEL DALAM BUKU YANG DIEDIT**

- Ayub, Suyaga. “Memantapkan Kerukunan Hidup Beragama dan Memperkokoh Semangat Kebangsaan Menuju Masyarakat Indonesia Baru”, dalam Benyamin Yosef Bria, ed. *Melintasi Sekat-Sekat Perbedaan Menuju Indonesia Baru Yang Pluralis dan Inklusif*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nustama, 2007.
- Duka, Agus Alfons, ed. “Pada Pentas Areopagus”, dalam *Voice in the Wilderness: Pesan Paus Yohanes Paulus II untuk Hari Komunikasi Sedunia tahun 1979-2005*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- Hadi, Ido Prijana, ed. “ICT, Digital Media dan Literasi Media”, dalam Dewi Kartika Sari, dkk. Ed. *Information and Communication Technology dan Literasi Media Digital*. Yogyakarta: ASPIKOM, 2015.
- Isaak, Servulus. “Mencinta Dalam Ketaatan Dan Kebenaran”, dalam Philipus Tule, ed. *Allah Akbar Allah Akrah Pembinaan Kerukunan Antarumat Beragama Yang Berbasis Konteks NTT*. Maumere, Penerbit Ledalero, 2003.
- Kewuel, Hipolitus K, ed. “Ziarah Pemahaman Manusia tentang Agama dan Implementasinya dalam Dialog Antarumat Beragama”. *Mengolah Pluralitas Agama*. Malang: Penerbit Serva Minora, 2011.

- Kleden, Paul Budi. “Allah Pro-Nobis Agama Pro-Eksistensi Sebuah Pengantar”, dalam Norbertus Jegalus, ed. *Membangun Kerukunan Beragama dari Ko-Eksistensi sampai Pro-Eksistensi* Maumere: Penerbit Ledalero, 2011.
- Kleden, Toni. “Pers Sebagai Advocatus Diaboli”, dalam Paul Budi Kleden dan Otto Gusti Madung, ed. *Menulik Lebih Dalam*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Laku, Sylvester Kanisius. “Nilai Filosofis Sila 1: Ketuhanan Yang Maha Esa”, dalam Dwikoratno Lani, ed. *Pancasila Kekuatan Pembebas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012.
- Magis-Suseno, Frans Von. “Agama-Agama Keturunan Abraham, Dapatkah Mereka Bersinergi Positif?”, dalam Robert B. Baowollo, ed. *Menggugat Tanggung Jawab Agama-Agama Abrahamik bagi Perdamaian Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.
- Salim, Fahrudin. “Pluralisme dan Toleransi Keberagaman”, dalam Nur Achmad, ed. *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001.
- Tule, Philipus. “Membangun Format Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Menurut Pandangan Katolik”, dalam Philipus Tule dan Maria Matildis Banda, ed. *Pengembangan Kerukunan Umat Beragama di NTT*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- Yewangoe, A. A. “Membangun Format Kerukunan Menurut Pandangan Kristen Protestan”, dalam Philipus Tule dan Maria Matildis Banda, ed. *Pengembangan Kerukunan Umat Beragama di NTT*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.

## V. JURNAL DAN MANUSKRIP

- Collins, James T. “Keragaman Bahasa dan Kesepakatan Masyarakat: Pluralitas Dan Komunikasi”. *Jurnal Dialektika*, Vol. 1, No. 2, Desember 2014.
- Daven, Mathias. “Fundamentalisme Agama Sebagai Tantangan Bagi Negara”. *Jurnal Ledalero*, Vol. 15, No. 2, Desember 2016.
- Faisal, Muhammad. “Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama di Era Digital”. *ICRHD: Journal Of International Conference On Religion, Humanity And Development*, Vol. 1, No. 1, Maret 2020.
- Fatmawati. “Perlindungan Hak atas Kebebasan Beragama dan Beribadah dalam Negara Hukum Indonesia”. *Jurnal Konstitusi*, Vol. 8, No. 4, Agustus, 2011.

- Feilitzen, Cecilia Von. "Media Discourse and Meterial Gaps In St. Petersburg and Stockholm Findings and Prospects". *Journal of International Scientific Publications: Media and Communications*, Vol 1, No. 1, Desember 2012.
- Haryono, Akhmad. "Keragaman Bahasa dan Budaya: Problematika dan Perannya dalam Komunikasi Antarbudaya", dalam *Prosiding Seminar Internasional Studi Bahasa dari Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Program Studi S2 Linguistik dan Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2013.
- Izzan, Ahmad. "Menumbuhkan Nilai Toleransi Dalam Keragaman Beragama". *Jurnal Kalam*, Vol. 11, No. 1, Juni 2017.
- Juliswara, Vibriza. "Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Palsu (*Hoax*) di Media Sosial". *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 4, No. 2, Agustus 2017.
- Kleden, Leo. "Filsafat Timur". *Manuskrip*. Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere.
- Lubis, M. Ridwan. "Kebijakan Pembangunan Agama di Indonesia dalam Lintasan Sejarah". *Jurnal Harmoni Multikultural & Multireligius*, Vol. 9, No. 34, April-Juni 2010.
- Nida, Fatma Laili Khoirun. "Persuasi Dalam Media Komunikasi Massa". *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2014.
- Wahyuni, Imelda. "Pendidikan Multikultural: Upaya Memaknai Keragaman Bahasa Di Indonesia". *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1, Desember 2015.

## VI. INTERNET

Badan Pusat Statistik Indonesia. *Statistik telekomunikasi Indonesia 2019*. Eka Sari, dkk., ed. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2019. <https://www.bps.go.id/publication/2020/12/02/be999725b7ae62d84c6660/statistik-telekomunikasi-indonesia-2019.html>, diakses pada 3 Maret 2021.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Rumpun\\_bahasa\\_Austronesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Rumpun_bahasa_Austronesia), di akses 13 September 2021.

Kusnandar, Viva Budy. “Jumlah Pemeluk Agama Buddha Indonesia Masuk Peringkat 20 Terbesar di Dunia pada 2020”. *Databoks*.  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/22/jumlah-pemeluk-agama-buddha-indonesiamasuk-peringkat-20-terbesar-di-dunia-pada-2020>, diakses 20 Desember 2021.

-----“Jumlah Umat Kristiani Indonesia Masuk Daftar 30 Besar di Dunia pada 2020”. *Databoks*.  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/21/jumlah-umat-kristiani-indonesia-masuk-daftar-30-besar-di-dunia-pada-2020>, diakses 22 Maret 2022.

Kunjana, Gora. “Dialog Antar dan Intra Agama Jadi Kebutuhan Mendasar”. *Investor.ID*.  
<https://investor.id/archive/dialog-antar-dan-intra-agama-jadi-kebutuhan-mendasar>, diakses pada 20 Oktober 2021.

“Penyebaran Pesan Intoleran Cenderung Meningkatkan di medsos”. *BBC News Indonesia*.  
[https://www-bbc-com.cdn.ampproject.org/v/s/www.bbc.com/indonesia/indonesia-38247580.amp?amp\\_js\\_v=a6&amp\\_gsa=1&usqp=mq331AQHKAFAQrABIA%3D%3D#aoh=16158552446604&amp\\_ct=1615855248576&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&amp\\_tf=Dari%20%251%24s&ampshare=https%3A%2F%2Fwww.bbc.com%2Findonesia%2Findonesia-38247580](https://www-bbc-com.cdn.ampproject.org/v/s/www.bbc.com/indonesia/indonesia-38247580.amp?amp_js_v=a6&amp_gsa=1&usqp=mq331AQHKAFAQrABIA%3D%3D#aoh=16158552446604&amp_ct=1615855248576&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&amp_tf=Dari%20%251%24s&ampshare=https%3A%2F%2Fwww.bbc.com%2Findonesia%2Findonesia-38247580), diakses pada 8 Maret 2021.

Rozy, Yahya Fathur, ed. “Data Populasi Penduduk Muslim 2020: Indonesia Terbesar di Dunia”. *ibtimes.id*.  
<https://ibtimes.id/data-populasi-penduduk-muslim-2020-indonesia-terbesar-di-dunia/>, diakses 17 September 2021.

Wijaya, Callistasia. “Bom Makasar: ‘Milenial’ Terlibat Bom Bunuh Diri dan Iming-Iming ‘Jalan Pintas ke Surga’, Bagaimana Antisipasinya”. *BBC News Indonesia*.  
<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-56547431>, diakses pada 8 Oktober 2021.